

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi masa depan suatu bangsa. Pembentukan generasi masa depan bangsa yang kuat, cerdas, kreatif, dan produktif, merupakan tanggungjawab semua pihak. Tumbuh kembang anak secara optimal dalam semua aspek (jasmani, mental, pemikiran) berarti harus mendapatkan perhatian semua pihak. Kebijakan pemerintah ikut mensukseskan terwujudnya suatu generasi bangsa yang kuat, cerdas, kreatif, dan produktif.

Pembentukan kesehatan anak tidak berjalan secara tiba-tiba atau instan, melainkan berproses sejak masa kehamilan sang ibu. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan anak, antara lain pemberian asi saat bayi, imunisasi, status gizi, dan penyakit infeksi pada anak. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan perilaku sehat anak itu sendiri dan perilaku sehat orang-orang terdekat disekitar anak. Membentuk perilaku sehat anak dimulai sejak dini.

Sikap dan perilaku peserta didik di sekolah-sekolah masih belum menunjukkan peningkatan yang baik dalam derajat kesehatannya bahkan semakin menurun daya hayat dan daya tangkalnya terhadap pengaruh buruk. Sebagian penyebabnya adalah kurangnya kesadaran orang tua/masyarakat terhadap cara-cara penanggulangan perilaku tersebut. Sedangkan pendidikan

kesehatan yang bersifat preventif kurang tersentuh terutama dalam wadah pendidikan formal (sekolah). Penanaman kesadaran perilaku sehat selalu menyangkut unsur sikap yang sudah terbentuk secara laten. Untuk itu jelas pembentukan jangka waktu yang lama, yaitu suatu proses yang membutuhkan tekad dan usaha yang sungguh-sungguh. Paling efektif dalam upaya menanamkan kesadaran berperilaku sehat adalah anak usia 7 sampai 12 tahun, karena secara psikologis anak pada usia tersebut sedang memulai membentuk sikap terhadap sesuatu, oleh karena itu penanaman berperilaku sehat hendaknya dimulai dari usia dini yaitu mulai tingkat pendidikan dasar.

Gerakan peningkatan perilaku sehat seperti gerakan anti narkoba, anti merokok dan lain-lain serta dikaitkan dengan prospektif otonomi pendidikan disadari akan pentingnya penanaman perilaku sehat dikalangan masyarakat umumnya dan peserta didik khususnya. Penanaman kesadaran perilaku sehat selalu menyangkut unsur sikap yang sudah terbentuk sdalam jangka waktu lama, sehingga dibutuhkan tekad dan usaha yang sungguh-sungguh.

Untuk menanamkan perilaku hidup sehat disekolah-sekolah telah dikembangkan wadah berupa Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai media dalam upaya penanaman kesadaran berperilaku sehat. Apalagi masyarakat sekarang mulai menuntut sekolah sebagai wahana pendidikan yang mandiri sehubungan dengan otonomi daerah dan menganggap sekolah sebagai alternatif yang paling efektif dalam mendidik anak. Hanya sekolah yang mampu mengakomodir anak pada dunia ilmu baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Penanggulangan masalah kesehatan sebenarnya akan lebih bermakna apabila dimulai dari tingkat paling bawah seperti pembinaan anak usia sekolah, dengan memberikan pemahaman tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Menteri Kesehatan RI Endang Rahayu Sedyaningsih, anak usia sekolah berpotensi sebagai agen perubahan (*agent of change*), karena masih mudah dimotivasi dan ditingkatkan kompetensinya meliputi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku pada bidang kesehatan. (Bramirus Mikail & Asep Candra, 2011)

Menteri Kesehatan dalam penerimaan pemenang Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional 2011, Kamis 18 Agustus 2011 di Gedung Kementerian Kesehatan, menyampaikan sebagai berikut:

“Anak usia sekolah yang berada di bangku sekolah, dapat dijangkau untuk menerima dan meneruskan pesan-pesan kesehatan yang memiliki daya ungkit tinggi, karena jumlahnya yang sangat besar dan berada dalam suatu institusi yang terorganisasi, sehingga mudah direalisasikan.” (Bramirus Mikail & Asep Candra, 2011)

Menteri Kesehatan juga menyampaikan masalah kesehatan yang dihadapi oleh anak usia sekolah pada dasarnya cukup kompleks dan bervariasi. Pada peserta didik TK dan SD misalnya, masalah kesehatan yang muncul biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan. Sehingga isu yang lebih menonjol adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti cara menggosok gigi yang benar, cuci tangan pakai sabun, dan kebersihan diri lainnya. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2007) menunjukkan, kurang dari 10 persen orang-orang

Indonesia yang menggosok gigi dengan benar. Sementara itu, masalah kesehatan yang muncul pada anak usia remaja, biasanya berkaitan dengan perilaku berisiko, seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Untuk mendukung pencapaian tersebut perlu adanya dukungan dari Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif di samping juga upaya kuratif dan rehabilitatif yang berkualitas (Depkes RI, 2007).

Beberapa penyakit dapat ditularkan di sekolah akibat perilaku tidak sehat anak sekolah maupun akibat lingkungan yang tidak sehat, sehingga sekolah merupakan tempat potensial untuk penularan penyakit. Di Indonesia beberapa penyakit yang potensial ditular di lingkungan sekolah selama adalah (Depkes RI, 2007) :

1. ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Atas
2. Infeksi saluran cerna (diare dengan atau tanpa muntah)
3. Infeksi virus lain, seperti campak, gondongan, cacar air, atau rubella (campak Jerman).
4. Infeksi kulit, termasuk kutu rambut.
5. Infeksi telinga tengah sebagai manifestasi dari infeksi virus/ISPA, seperti flu berat.

Bertolak pada keadaan di atas, maka untuk dapat mencapai kondisi kesehatan yang optimal, kesehatan masyarakat Indonesia haruslah dimulai dari bawah, yaitu terciptanya keadaan dan kesadaran tiap individu atau

keluarga dalam masyarakat untuk mengupayakan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan perilaku hidup sehat di SD N Sumberarum 2, diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum sadar akan pentingnya pemeliharaan kesehatan dan perilaku hidup sehat.
2. Setiap pagi jarang sarapan.
3. Kuku panjang dan kotor.
4. Rambut kotor dan berkutu
5. Tidak selalu mandi dan menggosok gigi sebelum berangkat sekolah.
6. Siswa yang mulai merokok.
7. Kebiasaan begadang menonton televisi sehingga tidur larut malam dan kurang istirahat.

Pada beberapa siswa kelas V sudah ada yang menyadari berperilaku hidup sehat, hal ini dapat dilihat dari kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan diri, melaksanakan piket bersih kelas setiap harinya dan berperilaku hidup sehat seperti membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan sebelum makan.

Perilaku hidup sehat pada siswa baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di rumah akan saling mempengaruhi kesehatan dan prestasi belajar dari siswa itu sendiri. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku hidup sehat pada siswa kelas atas Gugus Garuda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: masih terdapat beberapa siswa belum menerapkan perilaku sehat pada kehidupan sehari-hari di Gugus Garuda.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini dibatasi pada perilaku hidup sehat di sekolah dasar negeri atas Gugus Garuda, Kecamatan Tempuran, Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka penulis menarik rumusan masalah “Seberapa tinggi perilaku hidup sehat pada siswa kelas atas di Gugus Garuda”.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat perilaku hidup sehat pada siswa kelas atas di Gugus Garuda, Kecamatan Tempuran, Magelang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Dapat digunakan sebagaimasukan yang sangat berharga serta dapat digunakan untuk memperbaiki perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari siswa Gugus Garuda.

b. Bagi guru dan sekolah

Penelitian ini merupakan masukan yang berharga untuk mengetahui para siswa dalam berperilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan pemberian pengetahuan tentang kesehatan. Hasil penelitian juga diharapkan sebagai masukan untuk memperbaiki lingkungan sekolah, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung proses belajar mengajar.

c. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai bekal sebagai pendidik, dalam keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat.